

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dizaman sekarang ini, banyak pembahasan mengenai permasalahan remaja yang sangat diperhitungkan karena mereka adalah penerus bangsa dan negara selanjutnya. Tidak heran jika remaja sekarang ini menjadi motor penggerak kemajuan suatu bangsa dan negara, harapan negara bagi para pemuda yang akan menjadi tulang punggung negara dalam kemajuan pembangunan dan harapan negara kepada rakyatnya adalah lahirnya remaja-remaja yang baik, yang dapat mengharumkan nama bangsa dan negara menuju kemajuan dalam pembentukan moral bangsa, karena pemuda saat ini adalah penerus, pewaris, penata, tulang punggung dan sekaligus pembangun kehidupan berbangsa dan negara.

Masa remaja adalah masa perpindahan antara anak remaja menuju dewasa. Remaja saat ini dituntut untuk menghadapi tuntutan harapan bangsa serta bahaya dari godaan yang lebih kompleks misalnya seperti perubahan zaman, perkembangan teknologi dan lain-lain. Jika masalah itu dibiarkan dapat berdampak pada masa depan serta berdampak pada perilaku yang menyimpang dari apa yang diharapkan oleh bangsa itu sendiri, generasi penerus bangsa menjadi sorotan masyarakat karena sedang mengalami fase transisi dari mengubah sikap dari dalam dirinya sehingga akan gampang terpengaruh oleh dampak negatif dilingkungannya. Perlunya pembentukan moral sejak dini agar terbentuknya remaja berkarakter baik yang dapat diharapkan oleh bangsa dan negara. Remaja harus mencari jati dirinya sendiri untuk menemukan jati diri sebagai pribadi yang baik yang selalu mengikuti perkembangan zaman serta memiliki rasa penasaran yang besar. Dunia remaja merupakan dunia yang penuh dengan dinamika dan lika-liku kehidupan.

Dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa serta perkembangan karakter, sikap dan mentalitas, remaja seringkali menemukan hal-hal baru yang tidak luput dari pembentukan karakter dari dalam diri dan ciri-ciri karakter masing-masing, hal-hal tersebut sering memunculkan banyak permasalahan baru yang timbul. Berasal dari tindakan pribadinya masing-masing serta dari lingkungan sekitar atau kelompoknya. Permasalahannya apabila seorang remaja tidak dapat menyelesaikan masalah perbuatannya maka akan merugikan bagi diri sendiri beserta lingkungan mereka, misalnya melakukan perbuatan yang melanggar peraturan sekolah atau pondok pesantren serta peraturan yang berlaku di masyarakat negara yang dikenal dengan istilah kurangnya pendidikan moral.

Disiplin merupakan suatu biaya yang harus dikeluarkan peserta didik dalam dunia pendidikan. Karena disiplin memiliki dampak yang signifikan pada hasil akademiknya, karena penting untuk menanamkan disiplin pada peserta didik sesegera mungkin. (Anneahira, 2012, hlm. 27). Rasa disiplin yang tumbuh dari diri sendiri akan dapat melekat lebih lama daripada disiplin yang timbul dari tekanan orang lain orang lain. kedisiplinan harus di kenalkan dan diajarkan kepada remaja sejak dini oleh orang tua dan lingkungannya melalui pemahaman dan pemahaman akan pentingnya konsep diri dan moral. Disiplin berpikir menurut (Moenir, 2010) yang menjelaskan bahwa bentuk kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Ada dua jenis disiplin yang sangat dominan tergantung pada apa yang diinginkan individu. Pertama, disiplin waktu dan disiplin kerja atau tindakan. Dengan demikian, kedua bentuk disiplin yang dikemukakan oleh Moenir tersebut merupakan blok-blok yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Disiplin sudah melekat pada diri manusia. Disiplin terutama berakar pada kesadaran batin dan keyakinan pada keyakinan seseorang bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk menunjang kegiatan belajar. Disiplin merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi akademik seseorang.

Moral adalah pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pribadi seseorang tentang baik buruknya tingkah laku atau perbuatan itu sendiri,

akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitar masyarakat, untuk mengukur dan menilai baik dan buruk. moral yang buruk. perbuatan buruk seseorang, masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai, norma dan aturan yang berlaku, nilai-nilai tersebut akan dimiliki oleh orang yang baik dan saling menghormati serta menghargai orang lain. Selain itu, orang yang memiliki perilaku yang baik mampu bersosialisasi dalam lingkup sosial masyarakat, hal ini merupakan cara yang benar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik dan menjadi cerminan perilaku bagi masyarakat. Seseorang sebagai penganut ajaran Islam harus mengikuti ajaran tersebut dan meneladani sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW agar kedepannya tidak terjadi salah paham dan saling pengertian dan pengertian ketika hidup berdampingan dalam masyarakat. Moral secara etimologis, berasal dari bahasa latin “*mores*” (*mos*) yang diartikan sebagai adat istiadat, tingkah laku, budi pekerti, akhlak atau tingkah laku yang baik sehingga disebut juga ajaran kesusilaan. Menurut Imam Al-Ghazali dalam (Rosihon, 2008, hlm. 13) menyatakan bahwa “Akhlak adalah suatu kekuatan atau sifat yang berakar dalam jiwa yang mendorong tindakan spontan tanpa refleksi. Oleh karena itu, akhlak adalah sikap yang melekat pada setiap individu dan diungkapkan secara spontan. terwujud dalam perilaku dan tindakan.

Kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan damai dapat dicapai dari setiap individu yang berakhlak mulia. Sejak kecil sampai dengan dewasa, manusia diajarkan pendidikan akhlak yang dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan seperti di sekolah dan madrasah, karena tujuan pendidikan adalah mendidik dan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak dan akhlak yang baik dalam masyarakat yang berakhlak mulia. karakter, dan ini dapat dicapai dari pendidikan dasar yang dimulai dari sekolah formal dan mulai belajar hingga sekolah menengah atau perguruan tinggi, tetapi pendidikan moral yang diajarkan di lingkungan sekolah tidak banyak dan tidak berpengaruh besar terhadap pembentukan moral siswa dan siswa menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang sebagian besar masih ditingkat sekolah, seperti banyaknya tawuran antar

siswa, tidak menghormati harkat dan martabat seorang guru, meminum minuman keras, mencuri, menggunakan narkoba yang saat ini sudah sangat marak terjadi dan merajalela yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral dari lingkungan sekitar masyarakatnya.

Terbentuknya karakter dari tingkah laku pribadi seseorang yang baik biasanya muncul dari berbagai faktor yaitu seperti bawaan dari eksternal dan internal, dari faktor internal biasanya terbentuk dari lingkungan keluarga seperti pendidikan orang tua kepada anaknya dan dari faktor eksternalnya yaitu berada di lingkungan masyarakat yang saling mengargai satu sama lainnya dan lingkungan pendidikan sekolah/madrasah. Dalam pendidikan sekolah/pesantren terdapat lingkungan pendidikan yang membentuk perilaku moral seseorang agar lebih baik, salah satunya adalah pondok pesantren. Saat ini banyak bermunculan pesantren di setiap pelosok Indonesia karena dengan adanya pesantren dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter pribadi yang baik serta mempunyai moral yang baik. Pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan agama Islam dan juga menjadi solusi dan disukai oleh para orang tua karena pembelajarannya membuat orang berperilaku baik di lingkungan masyarakat. Menurut pendapat (Hamrin, 2012, hlm.43) menyatakan bahwa karena sulitnya seorang peserta didik dalam melalui dinamika dikehidupannya, selain telah dikaruniaikan kecerdasan emosional juga diperlukan upaya penguatan aspek dari segi kecerdasan spiritualnya.

Dari hasil studi penelitian pendahuluan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Januari 2022 dengan Ustadz Abdul Azis Muslim selaku perwakilan dari pondok pesantren Darul Falah Desa dan Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, Penulis mendapatkan informasi bahwa di pondok pesantren ini sudah menerapkan beberapa metode peraturan dalam kegiatan atau rutinitas sehari-hari para siswa dan santrinya, yakni seperti apabila santri membolos mengaji ataupun melakukan pelanggaran tata tertib lainnya akan diberikan hukuman (*ta'jir*) diantaranya yaitu berupa mengepel asrama, masjid, kamar mandi, berdiri dilapangan, menghafal kitab-kitab kuning atau alqur'an dan lainnya. Metode tersebut sudah mulai di terapkan sejak dari awal tahun 2017 sampai sekarang.

Dalam wawancara tersebut, penulis juga menemukan info bahwa jumlah santri yang baru masuk pondok sebanyak 640 orang dari 296 santri pria dan 344 santri perempuan serta dilakukan wawancara dengan 15 santri dari 9 santri pria dan 6 santri perempuan, bahwa ada beberapa permasalahan yang dimiliki oleh santri dalam hal kepatuhan terhadap tata tertib di pondok pesantren Darul Falah, diantaranya merokok, memakai uang bayaran SPP untuk dipakai jalan-jalan, pacaran, menginap di luar asrama, membolos sekolah/ngaji, mencuri, kabur dari pesantren dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan oleh karena santrinya tidak taat terhadap tata tertib, tidak nyamannya santri berada dalam ruang lingkup pondok pesantren, rutinitas terlalu padat dan lain sebagainya.

Karena keberadaan pondok pesantren saat ini sangat dibutuhkan oleh kalangan orang tua dan sebagian besar masyarakat karena di masa sekarang ini. Banyak sekali budaya asing yang masuk ke negara kita dan sudah melekat dengan adat dan budaya kita sehari-hari atau kebiasaan masyarakatnya yang mengikuti sisi negatif dari budaya asing tersebut. Dengan demikian, seseorang harus seimbang dalam mempelajari Islam dan ilmu-ilmu modern seperti teknologi dan lain-lain. Oleh karena itu pondok pesantren yang akan mengajarkan pendidikan agama Islam yang dibekali dengan akhlak yang baik, bukan tidak mungkin sebagian besar masyarakat khususnya para remaja banyak dipengaruhi oleh budaya luar dan melupakan budaya sendiri serta para pengajar/ustadz dan kyainya.

Diantara pelanggaran aturan yang terdapat di asrama pondok pesantren Darul Falah ini adalah merokok, kencan/pacaran, menginap di luar asrama, membolos sekolah/ngaji, mencuri, minum-minuman keras, kabur dari pesantren dan lain-lain. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian skripsi yang dengan judul **“Upaya Menumbuhkan Kedisiplinan Santri Melalui Tata Tertib Pondok Pesantren Untuk Mengembangkan Moral Para Santri”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang yang disampaikan, terdapat beberapa identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran santri dalam mentaati tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.
2. Minimnya tingkat kedisiplinan santri dalam menjalankan kepatuhan kedisiplinan dalam mengembangkan moral di pondok pesantren.
3. Hasil pendidikan kedisiplinan yang kurang maksimal dalam melakukan pembelajaran kedisiplinan santri dalam mengembangkan moral di pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan pemaparan pada identifikasi yang diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah-masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pengurus dalam menumbuhkan kedisiplinan santri melalui tata tertib di pondok pesantren Darul Falah?
2. Apa saja bentuk dan sebab-sebab pelanggaran tata tertib santri yang terjadi di pondok pesantren Darul Falah?
3. Upaya apa saja yang dilakukan pihak pengurus pondok pesantren untuk mengembangkan kedisiplinan santri pondok pesantren Darul Falah?
4. Faktor apa saja yang menjadi penghambat pengurus pondok pesantren dalam menumbuhkan kedisiplinan untuk santri di lingkungan pondok pesantren Darul Falah?
5. Solusi apa saja yang dilakukan pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan kedisiplinan terhadap tata tertib untuk santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, sehingga terdapat tujuan yaitu untuk mengetahui:

1. Tahapan pengurus dalam menumbuhkan kedisiplinan santri melalui tata tertib di pondok pesantren Darul Falah.
2. Bentuk dan sebab-sebab pelanggaran tata tertib santri yang terjadi di pondok pesantren Darul Falah.

3. Upaya pengurus dalam menumbuhkan kedisiplinan dan mengembangkan moral para santri Pondok Pesantren Darul Falah.
4. Penghambat pengurus pondok pesantren dalam menumbuhkan kedisiplinan untuk santri di lingkungan pondok pesantren Darul Falah.
5. Solusi pengurus pondok pesantren dalam menghadapi suatu kendala dalam menumbuhkan kedisiplinan santri terhadap tata tertib Pondok Pesantren Darul Falah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunaannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi sebagai pengetahuan bagi perkembangan pembinaan pondok pesantren sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Pondok Pesantren

Pesantren Darul Falah adalah acuan dalam melakukan penanaman moral terhadap santriawan dan santriawatnya.

b. Perguruan Tinggi

Bermanfaat untuk menambah dalam wawasan kepastakaan serta dapat memfasilitasi dan mendukung gagasan yang konstruktif bagi mahasiswanya.

c. Guru

Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan dan menunjang penanaman moral santriawan dan santriawati.

d. Santri

Memberikan pengalaman akan pentingnya moral ketika terjun dan hidup berdampingan dengan masyarakat.

F. Definisi Oprasional

Karena keterbatasan peneliti, maka masalah yang akan diteliti dan dibatasi sesuai definisi dibawah ini sebagai berikut:

a) Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengenai pengertian disiplin, yaitu menjelaskan disiplin diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib sedangkan menurut (dalam kamus Psikologi, 1986.hlm. 110) disiplin merupakan kontrol terhadap kelakuan atau prilaku, baik oleh sesuatu kekuasaan liar, maupun oleh individunya masing-masing. Sedangkan menurut pedapat (Desmita, 2013, hlm. 149) berpendapat bahwa disiplin merupakan rasa kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai-nilai yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya setiap individu orang. Disiplin adalah upaya menanamkan nilai atau paksaan agar subjek mampu mengikuti aturan tata tertib.

Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap ketaatan atau kepatuhan terhadap nilai-nilai penanaman norma dan rasa tanggung jawab setiap diri individu seseorang demi menciptakan situasi percaya diri, merasa tenang, dan selalu efektif dalam segala kegiatan di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

b) Tata Tertib

Menurut (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, hlm. 45) tata tertib adalah sistem poin atau disebut seperangkat aturan yang tertulis dan mengikat pada otoritas (organisasi) atau anggota masyarakat. Aturan adalah aturan yang ditetapkan oleh madrasah, sekolah, pesantren dalam rangka menciptakan suasana yang harmonis dalam proses kegiatan belajar atau proses belajar mengajar. Tatanan adalah aturan atau norma yang memaksa peserta didik dan pendidik untuk mengikuti dan mengikuti nilai-nilai yang terkandung dalam norma yang telah ditentukan.

Penulis menyimpulkan tujuan dari tata tertib dilingkungan pondok pesantren yaitu untuk menciptakan suasana yang harmonis, kondusif dan

nyaman dalam menjalankan rutinitas kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

c) Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren berasal dari istilah santri, dengan awalan pe di depan dan akhirannya an berarti tempat tinggal/tidur para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Muhammad Nurul Huda & Muhammad Turhan Yani, 2015). Menurut para ahli ada beberapa definisi dari istilah santri. Menurut Johns, santri berarti ahli *Al Quran* dan berasal dari bahasa Tamil. Sementara itu, CC Berg mengatakan bahwa santri berasal dari istilah India *shastri* yang berarti orang yang mengkhususkan diri pada kitab suci Hindu. Kata *shastri* memiliki akar kata *shastra* yang artinya kitab suci, kitab agama atau kitab ilmiah (Usman, 2013, hlm. 18).

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki asrama untuk para santri sebagai tempat tinggal atau asrama yang disediakan untuk para santri dalam rangka mempelajari ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

d) Moral

Menurut pendapat (Ahmad Susanto, 2011, hlm. 45) moralitas berasal dari kata latin yaitu *mos (moris)* yang artinya adat, kebiasaan, aturan atau nilai hidup. Etika adalah kesediaan untuk menerima dan menerapkan terhadap aturan, nilai serta etika. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah ajakan berbuat baik kepada sesama, menjaga ketertiban, menjaga kebersihan dan melindungi hak orang lain, melarang perjudian, pencurian, perzinahan, pembunuhan dan minuman keras. Seseorang dapat dikatakan berbudi luhur jika perilakunya sesuai dengan nilai moral yang dianut oleh kelompok masyarakat.

Sedangkan menurut Piaget dalam (Mursid, 2015, hlm.76-77) inti dari moralitas merupakan kecenderungan untuk menerima serta mengikuti seperangkat perataturan. Selain itu, pendapat lain dikemukakan oleh Kohl Berg bahwa aspek moral tidak lahir dari sejak lahir melainkan suatu yang

berkembang serta dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma sosial berdasarkan kedewasaan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perkembangan moral meliputi aspek kognitif, yaitu pengetahuan tentang benar atau salah dan faktor afektif yaitu sikap atau akhlak yang dapat diamalkan.

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa moral merupakan suatu etika atau perbuatan baik dan buruknya sifat dan karakter pribadi seseorang di kehidupan sosial dan di lingkungan masyarakat atau instansi seperti madrasah, sekolah dan pondok pesantren. Moral juga dapat mengacu kepada sanksi-sanksi terkait tindakan perilaku yang benar dan dapat diterima di lingkungan sosial.

G. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi di susun secara sistematis agar mempermudah dalam proses penulisan ini meliputi lima bab antara lain:

1. BAB I Pendahuluan

Bab I merupakan pengantar penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti, menjelaskan tentang apa yang melatarbelakangi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, misalnya permasalahan yang mendasari tentang penelitian, tujuan, manfaat dan setiap urutan dalam sebuah penyusunan.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab II menguraikan tentang kajian teoritis yang dimana dijadikan sebagai bahan teori dalam melaksanakan riset pada penelitian. Sedangkan untuk kerangka pemikiran sangat dibutuhkan untuk peneliti untuk menentukan siapa saja sampelnya, lokasi penelitiannya dan agar menjadi sistem kerja yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun isi dari kajian teori yang akan dibahas pada penelitian ini diantaranya

1. Kedisiplinan
2. Tata Tertib

3. Moral
4. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Moral
 - a. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan
 - b. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan
 - c. Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
 - d. Kajian dan Materi Pendidikan Kewarganegaraan

3. BAB III Metode Penelitian

Bab III ini memuat tentang pendekatan pada penelitian, subjek, objek, subjek dan lokasi pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta cara atau teknik yang akan digunakan pada saat pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV memuat hasil dari penelitian, yang dimana mencantumkan temuan penelitian ini yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara serta hasil dari pengamatan agar dapat menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bab V memuat tentang penafsiran serta menyimpulkan dari hasil temuan penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti dan merekomendasikan kepada pihak yang terkait pada proses penelitian di tempat tersebut.